BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Gambaran umum daerah penelitian ini meliputi letak geografis, luas wilayah, jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.

4.1.1. Letak Daerah Penelitian

Kabupaten Bima merupakan salah satu dari 10 (sepuluh) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)dan terletak di ujung timur pulau Sumbawa. Sebagian besar wilayah Kabupaten Bima berupa perbukitan dan daratan tinggi (tegalan,hutan,dan sebagainya) dan sisanya berupa daratan rendah dan pantai. Daratan rendah berupa sawah berpengairan teknis terdapat di kecamatan Bolo, kecamatan Madapangga, Kecamatan Belo, Kecamatan palibelo, dan Kecamatan Monta. Sawah berpengairan non teknis banyak terdapat di kecamatan Sape, Kecamatan Lambu, Kecamatan Wera Barat, Kecamatan Wera Timur, Wawo, Lampitu,Langgudu,Donggo,Tambora,dan Sanggar. Sementara kecamatan diwilayah pesisir yang memiliki potensi untuk pengembangan tambak bandeng dan garam adalah : Kecamatan Bolo,Kecamatan Woha,Kecamatan Palibelo,Kecamatan Monta, dan Kecamatan Belo.

Kabupaten Bima terletak antara 118°.44 - 119°. 22 Bujur Timur dan 08°.08 - 08°.57 Lintang Selatan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bima 4.374,65Km^2 atau 22% dan luas wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Flores

Sebelah Selatan : Samudra Hindia

Sebelah Barat : Kabupaten Dompu

Sebelah Timur : Selat Sape

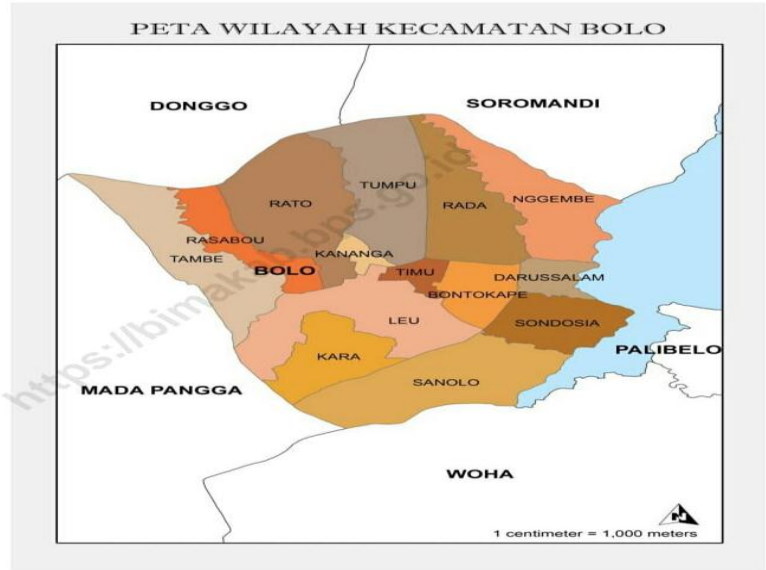

Gambar 4.1. Peta Kecamatan Bolo

Kecamatan Bolo sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bima. Yang didapatkan dari Kantor Camat Bolo, Kecamatan Bolo dengan luas wilayah adalah 66,92

Km^2 yang terbagi dari 14 Desa, yaitu Desa Sanolo, Desa Sondosia, Desa Bontokape, Desa Timu, Desa Leu, Desa Tambe, Desa Rasabou, Desa Rato, Desa Kananga, Desa Nggembe, Desa Tumpu,Desa Rada, Desa Darussalam, Desa Kara. dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Donggo dan Kecamatan Soromandi
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Woha
3. Sebelah Barat : Kecamatan Madapangga
4. Sebelah Timur : Teluk Bima

4.1.2 Kependudukan

Berdasarkan registrasi pendudukan, Kecamatan Bolo pada tahun 2016 sebanyak 49,175 Jiwa. Perbandingan penduduk laki-laki dab Perempuan dapat dilihat dari angka rasio jenis kelamin yang menggunakan angka 100. Ini berarti penduduk di Kecamatan Bolo seimbang antara penduduk Laki-laki dan Penduduk Perempuan.

Dikaitkan dengan luas wilayah nya, Kecamatan Bolo,mempunyai kepadatan penduduk sebanyak 734 Jiwa perkilo meter persegi.Sementaran itu jumlah kelahiran pada tahun 2020 mencapai 585 Jiwa, sedangkan jumlah kematiannya mencapai 197 Jiwa, dimana 3 jiwa diantara nya adalah bayi. Dengan demikian angka kematian bayi pada tahun 2020 di Kecamatan Bolo 0,35%.

Sumber air yang digunakan untuk memasak pada umumnya berasal dari sumur pompa, namun demikian ada juga yang berasal dari mata air, sumur perigi dan PAM. Jumlah pelanggan PAM sebanyak 662 Kepala Keluarga.(Kecamatan Bolo Dalam Angka, 2020).

Perincian luas wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima dapat disajikan pada table 4.1.

Tabel 4.1.

Luas Wilayah Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Kecamatan Bolo Menurut Desa Tahun 2022.

Desa	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Sanolo	7.36	3,342	454.08
Sondosia	4.64	2,495	537.72
Bontokape	4.01	3,469	865.09
Timu	3.71	3,229	870.35
Leu	9.46	4,156	439.32
Tambe	5.72	6,072	1,061.54
Rasabou	4.76	4,503	946.01
Rato	5.06	6,117	1,208.89
Kananga	3.92	3,635	927.30
Nggembe	5.69	2,877	505.62
Tumpu	3.59	2,399	668.25
Rada	4.92	2,599	528.25
Darussalam	1.84	3,396	1,850.68
Kara	2.25	885	394.21
Jumlah	66.92	49,174	11,262.86

Sumber :Desa-Desa Se Kecamatan Bolo 2022.

Berdasarkan tabel 4.1. jumlah penduduk di Kecamatan Bolo pada tahun 2016 sebesar 49,174 Jiwa terdiri dari 24,067 Laki-laki dan

24,177 Perempuan, kepadatan penduduk 734,82 Jiwa/Km^2, dan luas wilayah 66,92 Km^2.

4.1.3 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembangunan suatu wilayah. Semakin besar jumlah tenaga kerja, lebih-lebih apabila disertai dengan keahlian yang cukup memadai akan semakin pesat pula perkembangan diwilayah tersebut.

Lapangan pekerjaan utama penduduk di Kabupaten Bima yaitu disektor pertanian, kehutanan, kehutanan perburuan dan perikanan sebesar 98.448 Jiwa yang dominasi oleh tenaga kerja laki- laki sebanyak 58.778 jiwa dan perempuan sebanyak 39.670 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2.berikut.

Tabel 4.2.

Keadaan lapangan pekerjaan dan jenis kelamin
di kabupaten bima tahun 2022.

No	Lapangan Pekerjaan	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pertanian, Kehutanan, Peternakan dan Perikanan.	58.778	39.67	98.448
2.	Pertambangan dan Penggalian.	4.666	677	5.343
3.	Industry Pengolahan.	6.21	6.872	13.082
4.	Listrik, Gas dan Air.	0	0	0
5.	Bangunan.	5.05	0	5.05
6.	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel.	8.839	21.5	30,339
7.	Angkutan, Pengudangan dan Komunikasi .	8.675	0	8.657
8.	Keuangan, Asuransi, Usaha Persahawan Pembangunan, Tanah dan Jasa Perusahaan.	352	179	531
9.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan.	16.806	17.081	33.887

Sumber :Badan Pusat statistik Kabupaten Bima, 2022.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Tersedianya sarana dan prasarana serta infrastruktur yang baik seperti jalan beraspal yang menghubungkan antara desa yang satu dengan desa yang lain dalam suatu kecamatan, antara kecamatan yang satu dengan yang lain serta penghubung antara kecamatan dengan kota sangat penting. Jenis sarana dan prasaranan sangat bervariasi terutama transportasi, baik jenis maupun jumlahnya akan mempengaruhi kegiatan sosial ekonomi sehingga dapat mempercepat arus penyampaian produk dari produsen ke konsumen. Panjang jalan di Kabupaten Bima akan disajikan dalam tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3.

Panjang dan Kondisi Jalan di Kabupaten Bima 2022

No	Kriteria	Panjang Jalan (Km)
1.	Jenis Permukaan Jalan	
	a. Di Aspal b. Tidak Di Aspal c. Tanah	420,28 57,44 351,33
2.	Kondisi Jalan	
	a. Baik b. Sedang c. Rusak d. Rusak Berat	284,22 49,44 137,71 411.26

Sumber :Badan Pusat statistik Kabupaten Bima, 2022.

Tabel 4.3.Menunjukkan bahwa kondisi prasarana yang cukup baik adalah harus dengan adanya jumlah sarana angkutan yang memadai sangat mendukung kelancaran pengembangan pemasaran di Kabupaten Bima.Adapun jumlah sarana angkut berdasarkan jenisnya di Kabupaten Bima di sajikan dalam tabel 4.4.berikut :

Tabel 4.4.

Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis
di Kabupaten Bima 2022.

No	Jenis Kendaraan	Banyak (Unit)
1.	Truk	65
2.	Sepeda Motor	1.621
3.	Sepeda	429
4.	Pick Up	146
5.	Mobil Keluarga	141
	Jumlah	2.402

Sumber :Badan Pusat statistik Kabupaten Bima, 2022.

Dari Tabel 4.4. terlihat bahwa jumlah kendaraan menunjukan bahwa transportasi di kecamatan Bolo didominasi oleh sepeda motor, yang kedua sepeda, ketiga pick up digunakan oleh petani bawang merah untuk mengangkut hasil produksi, yang ke empat mobil keluarga yang terakhir truk.

4.1.5 Keadaan Sosial Budaya

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bima dan Kecamatan Bolo berasal dari etnis atau Suku Mbojo (BIMA).Sedangkan sisanya berasal dari Suku Bugis, Jawa, Sasak, Bali, dan sebagiannya.Banyaknya jumlah suku yang terdapat.Di Kecamatan Bolo dan Desa sampel di karenakan wilayah sangat terbuka, sehingga memudahkan suku lainnya masuk dan tinggal serta menetap.Suku Mbojo merupakan suku asli yang mendiami Kabupaten Bima khususnya masyarakat di Kecamatan Bolo, adat istiadat dan budaya masih terpelihara dengan baik hingga saat ini.Hal ini terlihat dengan adanya budaya pernikahan yang didahului oleh pelamaran yang hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Masalah sosial budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat diwilayah Suku Mbojo adalah tradisi gotong-royong dalam berbagai kegiatan sosial seperti bersih-bersih masjid, mushola. Agama yang dianut sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bima adalah

beragama islam, sedangkan sisanya beragama Kristen, hindu, budha dan sebagainya.

4.1.6 Lembaga Ekonomi

Kondisi perekonomian merupakan tolak ukur untuk mengetahui kemajuan pembangunan suatu daerah untuk mendukung perkembangan ekonomi suatu daerah harus didukung oleh sarana dan prasarana perekonomian yang memadai.Daerah ini cukup tersedia lembaga ekonomi seperti koperasi dan bank.Lembaga-lembaga inilah yang memberikan dukungan modal terhadap pengembangan usaha masyarakat terutama sector pertanian.

Keberadaan sarana perekonomian memegang penting dalam suatu wilayah. Pasar ataupun jenis tempat perdagangan lainnya merupakan cara perekonomian yang digunakan sebagai tempat bertamunya produsen dan konsumen untuk melakukan transaksi pembelian seperti bahan baku dan bahan penolong serta tempat memasarkan produk jadi. Untuk wilayah Kecamatan Bolo telah dioperasikan 1 koperasi, 1 pasar umum, dan 7 buah bank.

4.2Karakteristik Responden

Karakteristik responden usaha Tenunan Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Karakteristik Responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

4.2.1.Umur Responden

Umur sangat berpengaruh terhadap sikap dan keterampilan seseorang dalam mengambil keputusan, umur juga menentukan keberhasilan suatu usaha karena usia mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berfikir serta keinginan untuk menerapkan ide-ide baru. Terlihat bahwa sebagian besar usia responden Kerajinan Tenun Tembe Nggoli relatif di usia yang matang dengan kisaran umur 30-50 tahun. Hal tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan produksi dan kemampuan untuk menghasilkan produksi Tembe Nggoli dan menunjukan bahwa kriteria responden tersebut termasuk dalam kriteria umur produktif dalam melakukan suatu usaha. Secara rinci usia responden dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5.

Umur responden Pengusaha Tembe Nggoli di Desa Leu
Kabupaten Bima Kecamatan Bolo Tahun 2022

No	Umur	Jumlah	Persen (%)
1.	30-35	5 Orang	25%
2.	36-40	4 Orang	20%
3.	41-45	6 Orang	30%
4.	46-50	3 Orang	15%
5.	>50	2 Orang	10%
	Total	20 Orang	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Pada usaha Tembe Nggoli yaitu Umur pada kisaran antara 30-35 yaitu sebanyak 5 reponden (25%), sementara pada kisaran 36-40

berjumlah sebanyak 4 responden (20%), sementara pada usianya kisaran 41-45 berjumlah sebanyak 6 responden (30%), Pada kisaran usia 46-50 berjumlah sebanyak 3 orang responden (15%), sedangkan yang usianya pada kisaran >50 sebanyak 2 responden 10%.

4.2.2 Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada dasarnya akan mempengaruhi kemampuan sesorang mengambil keputusan. Dimana produsen usaha Tembe Nggoli dalam menjalankan usahanya sanga memahami tentang usaha yang dijalankanya., baik dari perhiungan biaya dan cara pengolahan menjadi suatu produk sehingga menghasilkan keuntungan dari usaha tersebut. Untuk lebih jelasnya tingka pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6

Pendidikan responden Pengusaha Tembe Nggoli di Desa Leu Kabupaten Bima Kecamatan Bolo Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	SD	9 Orang	45%
2.	SMP	7 Orang	35%
3.	SMA	4 Orang	20%
	Total	20 Orang	100%

Sumber : Data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.6. menyatakan bahwa tingkat pendidikan responden dari jenis produk Tenunan Tembe Nggoli sangatlah beragam dab terdiri dari tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang responden

(45%), sedangkan pada tingktat SMP sebanyak 7 orang responden (35%), dan pada tingkat SMA sebanyak 4 orang responden (20%).

4.2.3 Kondisi Perekonomian

Keberadaan sarana perekonomian memegang penting dalam suatu wilayah. Pasar ataupun jenis tempat perdagangan lainnya merupakan cara perekonomian yang digunakan sebagai tempat bertamunya produsen dan konsumen untuk melakukan transaksi pembelian seperti bahan baku dan bahan penolong serta tempat memasarkan produk jadi. Dimana produsen usaha Tembe Nggoli dalam menjalankan usahanya sanga memahami tentang usaha yang dijalankanya., baik dari perhiungan biaya dan cara pengolahan menjadi suatu produk sehingga menghasilkan keuntungan dari usaha tersebut. Untuk lebih jelasnya tingka pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

Mata Pencaharian Penduduk Penenun Tembe Nggoli Desa Leu

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persen %
1.	Petani	3 orang	15%
2.	Pedagang	17 Orang	85%
	Total	20 Orang	100&

Sumber : Data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.7. menyatakan bahwa Kondisi Ekonomi responden dari jenis produk Tenunan Tembe Nggoli terdiridari tingkat Petani sebanyak 3 orang responden (15%), sedangkan pada tingktat Pedagang sebanyak 17 orang responden (85%).

4.2.4Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya biaya hidup yang harus ditanggung. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup keluarga tersebut. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga juga menunjukan beasrnya potensi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Untuk melihat jumlah ukuran keluarga responden usaha Tenunan Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8.

Jumlah tanggungan keluarga responden usaha Tenunan Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Tahun 2022

No	Jumlah tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persen %
1.	<3	12 Orang	60%
2.	4-5	5 Orang	25%
3.	6-7	2 Orang	10%
4.	>7	1 Orang	5%
	Total	20 Orang	100%

Sumber : data primer diolah (2022)

Tabel 4.8 menunjukan bahwa, jumlah tanggungan keluarga pada usaha Tembe Nggoli yaitu pada kisaran <3 sebanyak 12 orang (60%), sedangkan 4-5 sebanyak 5 orang responden (25%), sedangkan 6-7 sebanyak 2 orang responden (10%), dan >7 sebanyak 1 orang responden.

4.2.5Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya pengusaha dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Pengalaman usaha dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan suatu usaha. Responden yang sudah lama melakukan usahanya akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang mendalam tentang usaha yang dilakukanya baik untuk mengambil sebuah keputusan, dan tindakan yang tepat. Semakin lama pengalaman berusaha maka semakin terlihat keberhasilan pengusaha dalam mengelola usahanya. Untuk mengeahui lebih jelas pengalaman dalam menjalani usaha responden dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9

Pengalaman berusaha responden produk Tembe Nggoli di Desa Leu
Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Tahun 2022

No	Pengalaman Usaha	Jumlah Responden	Persen (%)
1.	<10	4 Orang	20%
2.	10-15	4 Orang	20%
3.	16-20	3 Orang	15%
4.	21-25	2 Orang	10%
5.	26-30	3 Orang	15%
6.	31-35	2 Orang	10%
7.	36-42	1 Orang	5%
8.	>42	1 Orang	5%
	Total	20 Orang	100%

Sumber : Data Primer Olahan 2022

4.3 Gambaran umum usaha berbasis Benang (Tembe Nggoli)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Tenunan Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima yaitu Tenunan Tembe Nggoli merupakan suatu warisan secara turun temurun dan memiliki peluang yang besar di masyarakat Kabupaten Bima. Dimana Tembe Nggoli ini dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi sarung khas Daerah Bima. Tembe Nggoli ini merupakan Sarung yang dikenal Tembe Nggoli yang terbuat dari benang sehingga ketika di gunakan merasa adem dan nyaman, Tembe Nggoli terasa dingin ketika dipakai pada musim panas dan terasa hangat ketika dipakai pada musim dingin.

4.4Modal usaha

Modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha. Modal tidak hanya dalam bentuk materi (uang) namun dalam bentuk tenaga (keahlian). Dalam penelitian ini modal yang dibahas adalah modal dalam bentuk materi (uang). Untuk menjalankan usaha Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Berdasarkan data primer (2022), dalam usaha Tembe Nggoli sebanyak 20 orang responden menggunakan modal sendiri untuk membangun usaha ini. Selanjutnya, modal yang digunakan berbeda-beda yaiu berkisar dari Rp 375.000,00 – Rp 540.000,00 sehingga di peroleh rata-rata modal yang digunakan responden untuk menjalankan usaha Tembe Nggoli sebesar Rp 540.000,00 yang mana modal ini digunakan untuk membeli peralatan usaha, membeli bahan baku yaitu Benang, dan membeli bahan penolong untuk membantu proses produksi.

4.5 Variabel dan cara pengukuran

Produk olahan Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Dalam penelitian ini yang diteliti adalahTembe Nggoli. Adapun deskripsi variabel yang diukur dalam penelitian ini tentang cara pengukuran dan proses pengolahan Tembe Nggoli disajikan pada bahasan berikut :

4.5.1Tembe Nggoli

Tembe Nggoli merupakan warisan turun temurun dalam pengolahan berbasis benang, Jika ditelusuri keberadaannya, kerajinan tenun *tembe nggoli* di Bima tidakdijelaskan secara tepat dan terperinci

tentang awal dikenalnya kebudayaan tersebut.Namun dapat diperkirakan kerajinan tenun *tembe nggoli* telah ada pada zamansebelum Kesultanan Bima berkuasa. Hal ini diperkuat dengan adanya sumber lisanmaupun tulisan tetang aktifitas masyarakat *mbojo bima* yang berkaitan dengankeberadaan *tembe nggoli* tersebut, khususnya pada kitab catatan sejarah Bima (*BOSangaji Kai*) yang menjelaskan tentang kehadiran sang Bima (tokoh Majapahit)sekitar abad ke 10 M sebagai tokoh awal dalam memperkenalkan ilmu pengetahuandan kebudayaan baru kepada para *ncuhi* dan masyarakat *mbojo bima*. Setelah sangBima, kemudian dilanjutkan oleh anaknya Indra Zamrud. Indra Zamrud melakukanperbaikan dari berbagai aspek, seperti spiritisme, pendidikan dan perekonomian.Selanjutnya sekitar abad 14 M, di bawah kepemimpinan Manggampo Jawa, daerahBima melakukan hubungan diplomatik dengan kerajaan Majapahit untukmeningkatkan kemajuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Sangaji Manggampo Jawa mendatangkan para ahli dari sekutunyayang di pimpinoleh Ajar Panuli. Kemudian sekitar abad 15 M, SangajiMa Wa‟a Paju Longge dansaudaranya menimba ilmu ke kerajaan Gowa pada masa kepemimpinan raja ImarioGau Tumi Pallangga. Ilmu-ilmu yang dipelajari seperti ilmu pemerintahan, pertanian,pertukangan,pelayaran serta perniagaan. Pada masa kerajaan ini pula telah terjadiaktifitas perdagangan setelah pelabuhan Bima mulai

ramai dikunjungi oleh parapedagang dari berbagai pelosok daerah maupun mancanegara. Bahan-bahan yang diperdagangkan seperti kayu, kapas, rempah-rempah dan termasuk kain tenun *tembenggoli*. Hal ini diperkuat oleh laporan dari Tom Phires yang berkunjung ke Bimapada abad ke 16 M danmenyatakan dalam laporannya bahwa Bima disampingmemiliki produkternak untuk diekspor, Bima juga memiliki kain yang menjadikomoditiyang bisa dipasarkan.

Bisa disimpulkan bahwa pada masa kerajaan inilah masyarakat Bima mulaimengenal pengetahuan untuk menghasilkan kain tenun yang digunakan sebagaipakaian serta pendidikan lainnya. Sang Bima dan keturunannya merupakan tokohsentral yang membawa perubahan dan kemajuan bagi suku *mbojo bima*, terkhusus adanya pengetahuan masyarakat Bima dalam menghasilkan kerajinan tenun *tembenggoli* tersebut. Dari jasa yang dilakukan Bima dan keturunannya ini pula yangmenyebabkan para ncuhi dan masyarakat Bima mempercayakan mereka untuk memimpin daerah *mbojo bima* sampai kesultanan Bima menyatu dengan pemerintahRepublik Indonesia pada tahun 1945 M. Senada pula dengan yang dikatakan olehHelius Sjamsuddin dalam bukunya bahwa Sang Bima dan keturunannya mengambilperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat *mbojo bima* menuju arahkemajuan dari keadaan yang sebelumnya.

Pembuatan *tembe nggoli* sebagai faktor ekonomi memiliki daya jual tinggi dipasaran, khususnya kepada para pedagang yang berdatangan di pelabuhan Bimasekitar abad ke 10 M atau dijual di luar daerah Bima ketika mereka melakukanpelayaran atau perniagaan di daerah lain.

Corak motif *tembe nggoli* pada masa kerajaan Bima masih terbatas dansederhana karena tingkat pengetahuan masyarakat yang masih terbatas dari segikreasi maupun warna yang digunakan. Hal tersebut di sebabkan oleh prosespewarnaan benang dari bahan alami yang didominasi oleh warna merah, kuning danhitam. Proses pembuatan *tembe nggoli* pun relatif membutuhkan waktu yang cukuplama. Masyarakat Bima mengolah benang sendiri secara tradisional. Benang yangdihasilkan merupakan hasil olahan dari tumbuhan kapas yang banyak tumbuh liar didaratan Bima. Saat ini pengrajin tenun *tembe nggoli* dipermudah dengan adanyabenang jadi hasil olahan industri. Pada masa kesultanan corak warna dan motif yangdihasilkan mulai beragam. Namun terdapat beberapa motif yang dilarang sepertimotif hewan atau makhluk hidup karena dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut dikarenakan pemahaman masyarakat pada syariat Islam masih sederhanadan bersifat tekstual. Seiring berjalannya waktu, motif motif yang dihasilkan dalampembuatan *tembe nggoli* sangat banyak sesuai dengan keinginan atau pesanan darikonsumen.

Pada masa kepemimpinan wali kota pertama yaitu bapak H. M, Nur Latif,Bima menjadi daerah yang berkembang diantara wilayah yang berada di propinsiNusa Tenggara Barat. Sektor ekonomi perdagangan dan industri berkembang pesattermasuk industri tenun *tembe nggoli*. Pada masa kepemimpinannya, Nur Latifmemberlakukan kembali beberapa motif yang pernah dilarang pada masa kesultananBima.

Bagi perempuan Bima, menjadi suatu hal yang tabu jika aurat mereka dilihatoleh laki-laki yang bukan mahramnya. Pemahaman yang kuat terhadap asas "*majalabo dahu*" (malu dan takut) untuk tidak melakukan perbuatan yang menyimpang membuat masyarakat Bima selalu berhati-hati dalam setiap tindakan.

Tembe nggoli merupakan salah satu komoditi yang memiliki daya jual tinggi.Oleh karena itu pembuatan *tembe nggoli* juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhanekonomi masyarakat lokal hingga masyarakkat yang ada di luar daerah Bima itusendiri. *Tembe nggoli* sudah di pasarkan pada masa kerajaan ketika pelabuhan Bimapada waktu itu ramai dengan kedatangan para pendatang luar yang melakukanperniagaan. Sebelum mengenal mata uang, *tembe nggoli* biasanya ditukar dengansistem barter sesuaikebutuhan yang diperlukan seperti beras, kunyit serta hasil alamlainnya. Setelah mengenal mata uang masyarakat mulai mematok harga sesuaidengan bahan serta lama waktu pembuatannya. Sampai sekarang *tembe nggoli*menjadi salah satu mata pencaharian sebagian

masyarakat Bima khususya daerahpinggiran kota maupun Kabupaten Bima dengan berbagai motif yang telah dihasilkan. Berbagai jenis olahan *tembe nggoli* telah dibuat untuk memenuhikebutuhan pasar dengan kreasi produk fashion modern seperti pakaian, hijab, dan tas..

1. **Penggunaan *Tembe Nggoli* menjadi pakaian adat bagiperempuan danlaki-laki Bima.**

   Peran *tembe nggoli* sebagai pakaian menambah nilai lebih bagi masyarakatBima. Ketika masyarakat Bima belum mengenal berbagai macam jenis kain dan pakaian seperti saat ini, masyarakat Bima menjadikan *tembe nggoli* sebagai bahan utama untuk membuat pakaian. Sebelum Islam datang, cara pemakaian *tembe nggoli*oleh perempuan Bima dikenal dengan istilah *Rimpu Colo dan Cili*yang dipakai dengan*baju poro*. Sedangkan bagi laki-lakinya *tembe nggoli* digunakan sebagai *katentetembe* (sarungan) tanpa memakai baju serta dilengkapi dengan ikat kepala.

   Bagi laki-laki, tata cara pemakaian *tembe nggoli* khusus masyarakat biasa sebelum Islam sangat sederhana. *tembe nggoli* hanya di jadikan sebagai katente *tembe* untuk menutupi tubuh bagian bawah tanpa memakai baju. Bahkan ketika Islam datang dan berkembang, tidak ada perubahan dalam tata cara pemakaiannya. Pemakaian *tembe nggoli* sebagai *katente tembe* di barengi dengan *salepe* (ikat pinggang) dan ikat kepala.

1.5.2 Cara mengukur variabel

Beberapa variabel yang akan diukur dalam penelitian sebagai berikiut:

1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang di keluarkan pada awal usaha yang terdiri atas biaya pembelian peralatan. Dalam penelitian ini pada pembelian awal tidak menggunakan atau mengeluarkan uang karena peralatan pada penelitian tembe nggoli di buat sendiri dan bahannya dimiliki sendiri hanya tenaga saja yang kuras pada pembuatan peralatan tenun tembe nggoli tersebut.

2. Biaya variabel

Biaya variabel atau biaya bahan baku adalah bahan yang digunakan dalam membuat produk dimana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya (atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang). Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan *tembe nggoli* adalah benang. Sumber bahan baku sendiri untuk setiap responden berbeda beda namun secara umum rata-rata pembelian bahan baku di lakukan di pasar-pasar yang ada di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. Jumlah penggunaan bahan baku tembe nggoli yang di gunakan responden untuk membuat tembe nggoli di Kecamatan Bolo Kabupaten bima Tahun 2022 berdasarkan data primer diolah (2022) berkisar antara 350-

520gulung benang per proses produksinya selama 1 minggu tergantung dari pesanan konsumen menggunakan mofit yang berbeda-beda, semakin banyak motif semakin banyak benang yang digunakan dengan rata-rata penggunaan bahan baku per proses produksi selama 1 minggu sebesar Gulung 500 Gulung Benang.

Selain itu berdasarkan data primer diolah (2022) harga bahan baku yang dibeli responden tembe nggoli di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima tahun 2022, dari harga pergulungnya adalah Rp 3.000 yang di butuhkan dalam satu sarung kisaran antara 350-520 gulung dengan kisaran harga antara Rp 1.050.000-1.560.000 Gulung per minggu sehingga diperoleh raa-rata pembelian bahan baku ini 500 gulung dengan Harga Rp 1.500.000 per minggu. Dalam 500 gulung benang menghasilkan 3 item sarung tembe nggoli. Untuk lebih jelas pada tabel 4.10 berikut :

Tabel 4.10

Jumlah dan harga benang

No	Jumlah benang	Harga benah
1.	500 Gulung	1.500.000

Sumber: Pengusaha Tembe nggoli

3. Jumlah produksi dan proses produksi

Produksi benangmenjadi tembe nggolimembutuhkan waktu yang sedikit lama dimana rata-rata untuk sekali proses produksi

tembe nggoli membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu, dengan jumlah produksi sebanyak 3 sarung tembe nggoli/minggu.

4. Harga Jual Produk

Tembe nggoli yang sudah di bungkus menggunakan plastik bening 1 per 1, untuk setiap kemasan tembe nggoli berkisaran harga sebesar Rp 900.000. Walaupun masing-masing responden memiliki lokasi dan cara berjualan yang berbeda-beda tetapi memiliki harga jual standar yang sama yakni rata-rata Rp 900.000/satuan.

5. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tembe nggoli membutuhkan waktu kurang lebih 1 minggu dengan jumlah produksi sebanyak 3 item sarung tembe nggoli/minggu dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 3 orang tenaga kerja.

6. Upah Rata-Rata Tenaga Kerja

Dalam proses produksi tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat tembe nggoli/minggu memperoleh pendapatan atau upah sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukanya. Tenaga kerja sendiri ada yang berasal dari dalam keluarga dan ada yang berasal dari luar keluarga. Sedangkan penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam satu unit usaha.

Untuk melihat seberapa banyak tenaga kerja yang terserap serta upah dari tenaga kerja tersebut dalam usaha tembe nggoli di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima per proses produksi (1 minggu) tahun 2022 dapat diliha pada tabel 4.11.

Tabel 4.11

Rata-rata penyerapan dan upah tenaga kerja pengolahan tembe nggoli/hari di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima

No.	Jenis pekerjaan	Upah tenun tembe nggoli
1.	Pemisahan benang, memasukan benang ke sisir, penggulungan benang, pembuatan motif dan tenun.	150.000/minggu

Sumber : data diolah (2022)

Pada tabel 4.9 menggambarkan jenis pekerjaan tembe nggoli. Jenis pekerjaan dalam proses produksi tembe nggoli di kecamatan Bolo Kabupaten Bima 2022 yaitu pemisahan benang, memasukan benang ke sisir, penggulungan benang, pembuatan motifasi dan tenunan dimana upah tenaga kerja sebesar Rp 150.000/orang

7. Strategi pemasaran

Usaha Tenun Tembe Nggoli adalah usaha yang turun temurun bahkan alat juga masih menggunakan alat yang di buat sendiri, dan Tenunan Tembe Nggoli ini juga dilakukan oleh siapapun orang yang sudah mahir tenun (Muna) maupun yang belajar dan yang belum bisa sama sekali, karna tenun di haruskan

untuk bisa, dan akan menjadi pewaris karna tenun dihasilkan dari turun temurun, namun usaha ini juga membutuhkan pikiran dan kreatif untuk bagaimana supaya usaha Tenun Tembe Nggoli bisaindah dan dikenal dipasaran maupun dikalangan masyarakat sehingga sebagai pelaku usaha tenun Tembe Nggoli mudah untuk memasarkan produk yang dihasilkan, adapun hasil dari wawancara dari para pelaku usaha Tenun Tembe Nggoli yang ada di Desa Leu tentang strategi dalam memasarkan barangnya.

Dalam menarik konsumen wirausaha menerapkan indikotor-indikator yang terdapat dalam bauran pemasaran yaitu: product, price,place, dan promotion. Hal itu juga dilakukan oleh pedagang Tembe Nggoli di Desa Leu dalam upaya menarik konsumen.

1. Produk Kain Tenun Tembe Nggoli

Desa Leu merupakan tempat pembuatan Tembe Nggoli yang dilakukan oleh para ibu-ibu rumah tangga yang banyak diminati oleh masyarakat. Strategi yang dilakukan oleh para pedagang Tembe Nggoli untuk mempertahankan kualitas produknya yaitu dengan mempertahankan warna dan kreatifitasbentuk dan model yang dihasilkan oleh para pedagang.

a. Tembe Nggoli

Produk ini merupakan salah satu produk yang dihasilkan oleh pedagang Tradisional di Desa Leu yang sangat banyak

diminati oleh masyarakat, sehingga tingkat keberhasilan dalam menjual Tembe Nggoli tradisional ini sangat memungkinkan karena tingkat permintaan dari masyarakat terutama pada desa-desa lain, toko tradisional maupun wisatawan lumayan banyak. Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang dilakukan oleh Produser Tenunan Tembe Nggoli untuk memperoleh faktor- faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan menciptakan barang-barang yang diproduksi. Biaya produksi disini meluputi biaya pengolahan, biaya bahan-bahan. Untuk tembe Nggoli dalam perproduksi/minggu 500 Gulung Degan harga 1 gulung Rp.3.000,00. jadi jumlah keseluruhan 500 gulung adalah Rp 1.500.000.

Adapun beberapa tanggapan mengenai produk yang diucapkan oleh para pedagang Tembe Nggoli. seperti apa yang disampaikan oleh salah satu pedagang Tembe Nggoli yaitu :ibu Mardian yang mengatakan bahwa :

"produk memang bagian utama untuk melakukan usaha Tembe Nggoli, sehinngga dalam melakukan Tembe Nggoli ini kita harus bisa menciptakan motif sekreatif mungkin sehingga bisa membuat para konsumen suka dan merasa ketagihan untuk membeli Tembe Nggoli tersebut".

2. Harga Kain Tenun Tembe Nggoli

Harga merupakan salah satu rangsangan pemasaran

yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, karena harga yang bisa dijangkau konsumen akan menghasilkan pendapatan dari hasil penjualan yang dilakukan. Hargajuga menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli, sehingga perlu pertimbangan khusus untuk menentukan harga tersebut, seperti apa yang disampaikan oleh salah satu pedagang Tembe Nggoli yaitu ibu Sabtunah mengatakan :

"Bahwa untuk kami menentukan harga sangat sulit karena posisi kami berada didalam pedesaan sehingga masyarakat yang membeli terlebih dulu menanyakan masalah harga ,sehingga kami memberikan harga pada Tembe Nggoli tersebut dengan harga Rp. 900.000,00/ buah, walaupun dengan harga yang lumayan tinggi akan tetapi dari kota bima dan kabupaten bima sangat menginginkan Tembe Nggoli tersebut"

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu pedagang Tembe Nggoli yakni ibu Nunung mengatakan :

"Bahwa untuk setiap kita yaitu pedagang Tembe Nggoli memang terbilang sangat sulit untuk menentukan harga dalam melakukan penjualan karna setiap masyarakat lebih cenderung melihat harga yang murah walaupun bentuk dan motifnya bagus".

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Ningsih mengatakan :

"Bagi kita yang seorang pedagang, harga merupakan salah satu hal yang sangat penting yang bisa membuat suatu keberhasilan dalam penjualan, oleh karena itu kita sebagai pedagang Tembe Nggoli di Desa Leu harus betul-betul bisa

membaca karakter masyarakat sehinnga mudah untuk mengambil keputusan mengenai harga".

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Nurul mengatakan :

"Harga merupakan salah satu permasalahan dari pedagang Tembe Nggoli karena pandangan masyarakat tentang Tembe Nggoli ini merupakan kerajinan yang paling mahal pada deretan tembe radisional karena masyarakat memandang itu, sehingga saya sebagai Pedagang Tembe Nggoli harus bisa menentukan harga yang cocok untuk kalangan masyarakat yang ada di Desa Leu, Desa lain dan Wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bima tersebut".

3. Tempat Kain Tenun Tembe Nggoli

Tempat merupakan salah satu yang menjadi masalah bagi para pedagang kecil-kecilan yang tidak mempunyai toko atau kios sering kali kebingungan untuk menempatkan dimana akan menaruh barang dagangannya, oleh karena itu dalam menentukan lokasi sangatlah penting untuk menunjang keberhasilan dalam menawarkan barang dagangan tersebut, Seperti apa yang disampaikan oleh ibu Faujihan mengatakan:

"Bahwa kami sering kali kebingungan untuk menempatkan barang dagangan kami supaya cepat laku selain menawarkannya dimedia sosial seperti wa dan fb, sehingga ada beberapa usul yang disampaikan oleh masyarakat di sekitar untuk melakukan kerja sama dengan masyarakat yang mempunyai kios atau toko tradisional dengan menitipkan Tembe Nggoli tersebut sehingga memudahkan dalam melakukan penjualan".

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Halimah mengatakan :

"Bahwa tempat merupakan salah satu hambatan kami yang tidak mempunyai toko untuk melakukan penjualan, sehingga saya sebagai pedagang Tembe Nggoli lebih cenderung melakukan promosi melalui media sosial seperti fb, sehingga saya sebagai pedagang Tembe Nggoli merasa lebih mudah untuk melakukan penjualan melalui media online seperti fb tersebut".

4. Promosi Kain Tenun Tembe Nggoli

Promosi bertujuan untuk mengenalkan, menyebarluaskan informasi tentang Tembe Nggoli di Desa Leu mempengaruhi atau membujuk pasar (konsumen) agar produknya dapat diterima ketangan konsumen, promosi yang dilakukan oleh para pedagang Tembe Nggoli masih sangat sederhana sekali yaitu dengan cara personal atau hanya diperomosikan dari mulut kemulut, tetapi dengan seiring perubahan zaman dengan miningkatnya teknologi-teknologi yang canggih yang mampu mempermudah para pedagang Tembe Nggoli untuk melakukan promosi, Seperti apa yang diungkapkan oleh ibu Megawati mengatakan :

"Bahwa melakukan promosi pada zaman sekarang dengan adanya teknologi canggih sangatlah mudah, berbeda dengan cara promosi yang dilakukan pada zaman dulu sebelum ada

teknologi canggih, dengan adanya teknologi canggih pada saat ini kami bisa melakukan promosi dengan mudah melalui media sosial seperti wa,fb,ig, dan lain-lain".

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Fitri mengatakan :

"Bahwa promosi merupakan salah satu hal yang sangat sulit bagi saya yang tidak mempunya tempat jualan dan tidak bisa menggunakan media sosial sebagai alat untuk promosi, sehingga saya memutuskan melakukan promosi dengan cara menawarkan produk saya ke Toko Tradisional dan mendatangi Para wisatawan di luar Kota Bima dengan menggunakan sepeda motor itupun saya masih andalkan anak saya."

4.6 Analisis Data

4.6.1 Keuntungan

Salah satu kegiatan produksi yang dilakukan harus dapat memberikan keuntungan bagi pengusaha olahan berbahan baku benang. Keuntungan yang diperoleh pengusaha dapat digunakan sebagai modal sendiri untuk membeli alat produksi dan membayar upah tenaga kerja. Total produksi perminggu sebanyak 3 sarung dengan nilai jual sejumlah Rp 900.000/satuan dalam 1 minggu di hasilkan sebanyak 3 tembe nggoli dengan harga jual senilai Rp 2.700.000. Dalam pengeluaran/minggu produksi sebanyak 1.500.000, dengan penjelasan dalam 3 sarung tembe nggoli yang di proses/minggu di butuhkan benang sebanyak 500 gulung yang dimana jumlah benang yang di

gunakan sebanyak 500 gulung X Rp 3.000 yaitu senilai Rp 1.500.000. Sedangkan Pengeluaran yang keluar di tenaga kejar sebanyak 450.000, dengan penjelasan tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tenunan tembe nggoli sebanyak 3 orang, dengan biaya upah sebanyak 150.000/orang jadi jumlah upah dalam usaha tenun tembe nggoli adalah 150.000 X 3 orang= 450.000. Jadi Besarnya keuntungan yang diperoleh pengusaha tembe nggoli sebesar Rp 750.000/minggu dengan penjelasan jumlah harga jual - jumlah produksi - upah tenaga kerja yaitu Rp 2.700.000 – Rp 1.500.000 – Rp 450.000= Rp 750.000/minggu keuntungan yang dimiliki oleh penjual tembe nggoli tersebut sebanyak Rp 750.000. Untuk lebih jelas dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Rumus Keuntungan

$$\boldsymbol{\pi = TR - TC}$$

Keterangan

π = Benefit (keuntungan)

TR = Total Revenue (total nilai jual

TC = Total Cost (total biaya produksi)

π=TR – TC

π=2.700.000 - 1.950.000

π=750.000

Jadi TR > TC, pengusaha tembe nggoli mengalami keuntungan

sebesar 750.000/minggu, untuk lebih jelas lihat pada tabel 4.12 sebagai berikut :

Tabel 4.12

Keutungan pengusaha tembe nggoli di Desa Leu, Kecamatan Bolo, Kabupaten Bima

Variabel	Jumlah di butuhkan	Nilai
Produksi/minggu	3 buah sarung	2.700.000
Harga benang	1 gulung	3.000
Jumlah bahan Baku	500 gulung benang	1.500.000
Jumlah tenaga Kerja	1 minggu	3 orang
Upah tenaga kerja	1 orang	150.000
Jumlah keseluruhan upah tenaga kerja	3 orang	450.000
Harga Produksi Tembe nggoli	1 buah	900.000
Harga Produksi temben nggoli/minggu	3 buah	2.700.000
Biaya pengeluaran keseluruhan	500 gulung + 3 orang tenaga kerja	1.950.000
Keuntungan yang didapatkan/minggu	3 sarung	750.000

4.7 Kendala dalam Pemasaran Produk Tembe Nggoli Dalam UpayaMeningkatkan Pendapatan Masyarakat

Pemasaran memang sudah menjadi hal yang sangat lumrah yang dihadapi oleh para pelaku atau para pengusaha kecil atau home industry, kondisi ini sudah menjadi bahasan umum yang terjadi secara nyata, seperti yang sering saya temui pada sahabat-sahabat saya yang tergabung dalam komunitas ini, padahal umumnya produk-produk usaha mikro dan kecil banyak diminati oleh konsumen baik dari kalangan orang kaya maupun kalangan biasa dan dari kalangan seluaran dari Desa Leu, Desa Lain maupun Wisatawan di

luar Kota Bima.

Adapun beberapa kendala yang dilontarkan oleh para pengusaha dalam memasarkan produk yang mereka hasilkan seperti:

1. Adanya tingkat persaingan antara pengusaha yang satu dengan yang lain sehingga ketika ingin menawarkan barang atau produk mereka, mereka terlebih dahulu harus mencari tempat atau lokasi yang pas untuk melakukan pemasaran, seperti melakukan pemasaran dimedia online dan dari mulut kemulut.
2. Banyaknya toko-toko Tradisional yang sudah mulai menjual Tenunan Tembe Nggoli atau hasil produksi Tembe Nggoli itu pun toko berada di Kota Bima saja, namun para toko tidak mau di titipkan produk Tenunan Tembe Nggoli sembarang kecuali dari hasil tangannya sendiri karena pemilik toko menganggap ketika Tembe Nggoli yang di hasilkan oleh orang lain lebih bagus dari hasil tangannya sendiri jelas yang di hasilkan oleh tangannya sendiri itu tidak laku sehingga pemilik toko menganggap hanya memenuhi tempat usaha mereka atau memenuhi toko mereka saja.
3. Masalah pengetahuan yang masih kurang dari pelaku usaha Tembe Nggoli tersebut sehingga pemasaran juga masih dilakukan dengan cara metode tradisional.dan hanya sebagai kecil menggunakan pemasaran secara Online.

Adapun beberapa kendala yang dihadapi oleh beberapa pedagang Tembe Nggoli yang ada di Desa Leu

1. Biaya Produksi Biaya Produksi merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi Tembe Nggoli antara lain adalah biaya bahan-bahan seperti benang. Adapun hasil wawancara langsung dengan para responden atau pedagang Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima mengenai faktor yang mempengaruhi produksi usaha Tembe Nggoli terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya diantarnya yaitu:

   a. Faktor Mahalnya Harga Bahan-Bahan

      Faktor mahalnya harga bahan-bahan seperti tepung dan kedelai sehingga membuat keterlambatan dalam memproduksi Tembe Nggoli sehinggi harus mencari bahan-bahan yang relatip lebih murah dari pedagang yang tempat biasa mengambil bahan-bahan.

      Adapun hasil wawancara langsung dengan para pedagang Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produk Tembe Nggoli diantaranya Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wandira sebagai penguhasa Tembe Nggolli mengatakan :

      “Sering menjadi penghambat utama dalam memproduksi Tembe Nggoli bagi setiap pedagang yang ada di Desa Leu adalah naiknya harga barang-barang yang digunakan untuk memproduksi Tembe Nggoli tersebut sehingga seringkali bisa menyebabkan penurunan hasil penjualan dan hasil penjualan juga lebih sedikit”.

      Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Yeni mengatakan bahwa :

"setiap kita yaitu pedagang Tembe Nggoli tentu menginginkan harga bahan-bahan relatip lebih murah atau paling tidak harganya tetap sperti biasanya sehingga kita sebagai pedagang tidak mencari bahan ke tampat yang lain sehinnga tidak membuat keterlambatan dalam memproduksi Tembe Nggoli".

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Nely mengatakan :

"Harga barang baku atau bahan-bahan dalam pembuatan Tembe Nggoli sering terjadi kenaikan sehingga kami memproduksi Tembe Nggoli juga lebih sedikit dan sedikit berdampak pada pendapatan hasil dari penjualan lebih sedikit atau menurun akan tetai jika bahan-bahan Tembe Nggoli tetap stabil harganya atau menurun maka hasil penjualan kami juag akan lebih banyak dari yang sebelumnya".

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Fidah mengatakan :

"Ketika bahan-bahan pembuatan Tembe Nggoli naik sehingga berdampak kepada keterlambatan dalam memproduksi Tembe Nggoli kami sebagai pedagang lebih kualahan dalam memproduksi sehingga menyebabkan penurunan dalam pendapatan dari hasil penjualan Tembe Nggoli tersebut, sehingga kami lebih mengutamakan untuk mencari bahan-bahan yang lebih murah sekalipun harus membutuhkan waktu yang lebih lama karna dengan cara seperti itu kita bisa mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi".

b. Faktor Pemasaran

Faktor pemasaran memang sering sekali dialami oleh para pedagang Tembe Nggoli dalam memasarkan barangmya, sehingga masyarakat yang melakukan usaha Tembe Nggoli yang terbilang usaha kecil-kecilan harus betul-betul mempelajari tentang cara pemasaran yang baik sehingga nantinya mereka mudah dalam memasarkan barangnya.

Adapun hasil wawancara dengan para pedagang Tembe Nggoli di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemasaran Seperti penuturan dari Ibu Aminah, Pedagang Tembe Nggoli.

"Mengatakan dalam melakukan suatu pemasaran tentunya sangant membutuhkan media sebagai alat dalam melakukan promosi sehingga produk Tembe Nggoli yang kita produksi bisa dikenal oleh para konsumen luar desa maupun didalam desa sehingga Tembe Nggoli yang kita jaul cepat habis terjual. "

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu pedagang pedagang Tembe Nggoli yakni Ibu Azfa.

"Mengatakan sering kali mempromosikan Tembe Nggoli dengan cara dari mulut ke mulut sihingga orang yang kita tawarkan senang dengan cara promosi dari mulut kemulut dan lebih memperkuat silaturrahim dengan cara sering bertemu, dan promosi mulut ke mulut tidak digunakan untuk para konsumen di luar Kabupaten dan Kota Bima, sehingga membutuhkan promosi melalui sosial media seperti WA dan FACEBOOK